

Pelestarian Batik Tulis Lasem di Kalangan Perajin Batik Lasem di Desa Babagan Kabupaten Rembang

Laila Fatimatul Inayah¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Nurhadi³

¹ Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: Laila_fi@student.uns.ac.id

² Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: yosafathermawan@staff.uns.ac.id

³ Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: nurhadi@staff.uns.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to find out the effort Batik Lasem artist in Babagan village to preserving and maintaining the Lasem batik industry. This study was designed using descriptive qualitative research methods. This study used four samples of artisans namely Batik “Sekar Kencana”, Batik “Kidang Mas”, Batik “Sumber Rejeki” dan Batik “Sekar Mulyo”. In this study, research data analysis technique uses three component are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study found that the Batik Lasem artisans in Babagan village still produce and maintain the authenticity of Batik Tulis Lasem as did Batik “Sekar Kencana” dan Batik “Kidang Mas”. Beside that, the artisans also made a modification and innovation of Batik tulis Lasem to keep up with the market demand. Other than, artisans of Batik tulis Lasem have used social mediato sell their batik fabrics and as an effort to intouduce Batik tulis Lasem to wider audience. Based on the result, artisans as a agent has a reciprocal relationship with the social structure in production and reproduction their action in accordance with the theory of structuration. Where the structure as a rule makes artisans still create authentic Batik Lasem to maintain sustainability. But, it also creates a new structure as a “outcome” the reproduction of their action which makes Batik Tulis Lasem more diverse and to introduced more widely using social media.*

Keywords : *Preservation; Artisans of Batik Tulis Lasem; Batik Tulis Lasem; Stucturation*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para perajin batik tulis Lasem di desa Babagan dalam melestarikan dan mempertahankan industri batik tulis Lasem. Penelitian ini di desain menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan empat sampel perajin yaitu Batik “Sekar Kencana”, Batik “Kidang Mas”, Batik “Sumber Rejeki” dan Batik “Sekar Mulyo”. Dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa para perajin batik di desa Babagan masih tetap memproduksi dan menjaga ke-otentikan batik tulis khas Lasem seperti yang dilakukan oleh Batik “Sekar Kencana” dan Batik “Kidang Mas”. Disamping itu, para perajin juga melakukan modifikasi dan inovasi terhadap batik tulis Lasem guna untuk mengikuti permintaan pasar. Selain itu, juga para perajin telah memanfaatkan sosial media dalam penjualan produksi kain-kain batiknya dan sebagai upaya memperkenalkan batik tulis Lasem yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perajin sebagai agen memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial dalam memproduksi dan mereproduksi tindakannya sesuai dengan teori strukturasi. Di mana struktur sebagai aturan membuat perajin tetap menciptakan batik otentik Lasem agar tetap menjaga kelestariannya. Namun disamping itu juga menciptakan struktur baru sebagai bentuk hasil dari reproduksi tindakannya. Yang mana membuat batik tulis Lasem menjadi beragam dan diperkenalkan lebih luas menggunakan media sosial yang ada.*

Kata Kunci : *Pelestarian; Perajin Batik tulis Lasem; Batik Tulis Lasem; Stukturasi*

PENDAHULUAN

Proses interaksi antar masyarakat akan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat membentuk suatu nilai, etika, norma, dan hasil karya. Salah satu hasil karya budaya adalah kesenian batik, yang dipercaya sebagai warisan budaya Indonesia. Kesenian batik tumbuh subur di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, baik Jawa bagian pedalaman maupun Jawa bagian pesisir. Perkembangan ini juga berkaitan dengan berkembangnya Kerajaan Majapahit, Yogyakarta, dan Surakarta (Amaris Trixie, 2020). Salah satu daerah penghasil batik adalah daerah Lasem yang masih mencoba mempertahankan batik tulisnya. Batik tulis Lasem dipercaya menjadi karya seni lokal yang mencerminkan akulturasi masyarakat yang ada di Lasem, di mana Batik Tulis Lasem mendapatkan pengaruh kebudayaan Tionghoa dan Kebudayaan Jawa. Akibat pengaruh akulturasi membuat motif-motif yang ada di kain batik tulis Lasem menggambarkan nilai toleransi yang terjalin di masyarakat Lasem (Widiastuti, 2019).

Batik tulis Lasem telah diwariskan turun temurun dari berabad-abad yang lalu. Tidak ada sumber pasti mengenai awal mula batik tulis Lasem ini. Menurut Rizali, Pada awalnya batik tulis Lasem berkembang pada tahun 1413 dan Pada abad ke-18 dan ke-19, masyarakat Tionghoa Lasem melihat batik Lasem dapat menjadi usaha yang menguntungkan (Rizali, 2018). Perkembangan industri Batik Tulis Lasem mengalami masa keemasan pada tahun 1970. Namun, tidak bertahan lama karena di akhir tahun 1990-an, batik Lasem mengalami kemunduran bahkan sampai tahun 2000-an awal. Hal tersebut juga salah satunya dampak dari krisis moneter pada tahun 1998. Selain itu juga adanya kesulitan upaya regenerasi pengusaha juga adanya perkembangan teknologi printing (Maulany, 2017). Proses printing merupakan teknik menempelkan gambar ke kain dengan bantuan screen film serta cat warna (Nawawi, 2018).

Proses pembuatan batik telah mengalami perkembangan, mulai dari batik cap dan batik printing. Dalam pembuatan batik tulis untuk 110 potong membutuhkan 6.594 menit, untuk batik cap dari awal pembuatan sampai *nglorod* membutuhkan waktu sekitar 912 menit, sedangkan untuk *printing* motif batik hanya membutuhkan 5 menit pengerjaan (Pratiwa Siregar et al., 2020). Adanya penggunaan teknologi *printing* dalam pembuatan kain batik membuat persaingan semakin terasa. Kelebihan dari penggunaan teknologi *printing* dalam pembuatan batik adalah dapat menghasilkan produk dalam jumlah banyak dengan waktu yang lebih singkat, ditambah dengan para pengusaha yang lebih condong memikirkan keuntungan dibandingkan dengan kelestarian budaya (Pratiwa Siregar et al., 2020). Adanya persaingan tersebut membuat keberadaan batik tulis kembali dipertanyakan. Begitu pula dengan keberadaan Batik Tulis Lasem. Melihat kemerosotan eksistensi batik tulis Lasem tersebut, pada tahun 2005 pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Rembang bersama dengan penggiat budaya batik Lasem lainnya melakukan upaya peningkatan eksistensi batik tulis Lasem kembali (Maulany, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah yakni dengan pembentukan kluster batik dan pendirian *showroom* batik tulis Lasem. Kebijakan tersebut sebagai kepedulian pemerintahan daerah terhadap pelestarian kebudayaan lokal.

Menurut Sariyani (2022), pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi dan mempertahankan penyajian kebudayaan tersebut (Sariyani, 2022). Pelestarian budaya menjadi suatu bentuk upaya dalam mempertahankan dan juga mengembangkan suatu budaya yang memiliki nilai guna agar supaya generasi selanjutnya masih dapat merasakan nilai-nilai kebudayaan (Rahayu, 2016). Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh para perajin batik tulis Lasem di Desa Babagan dalam melestarikan Batik Tulis Lasem sebagai warisan kebudayaan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks atau situasi. Penelitian dilakukan di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pemilihan Desa Babagan sebagai tempat penelitian dikarenakan Desa Babagan menjadi sentral batik di kota Lasem. Desa Babagan juga menjadi tempat

untuk para perajin batik keturunan Tionghoa dan perajin batik keturunan Jawa memproduksi kain batiknya. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Batik “Sekar Kencana” dan “Kidang Mas” yang merupakan perajin batik keturunan Tionghoa, dan Batik “Sumber Rejeki” dan “Sekar Mulyo” yang merupakan perajin batik keturunan Jawa. Selain itu juga mewawancarai pegawai dari industri batik sebagai data tambahan sebagai validitas data. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Juli 2022, dan Peneliti melakukan observasi awal pada bulan Desember 2021. Untuk validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Menjaga Ke-Otentikan Batik dan Loyalitas Pelanggan

Batik Lasem memang pernah mengalami keredupan sekitar tahun 1990-an sampe tahun 2000-an awal. Pada saat itu yang mana industri batik masih banyak dikuasi oleh para keturunan tionghoa. tercatat dari 140 usaha batik, akibat kemrosotan menyebabkan hanya tinggal 20 usaha batik. Beberapa masih mempertahankan sampai saat ini. Seperti yang terlihat pada batik Sekar Kencana atau yang banyak dikenal sebagai batik Sigit Witjaksono. Berdasarkan wawancara dengan penerus batik Sekar Kencana sudah ada sejak kakek buyut Sigit dan sempat berhenti, Namun dihidupkan kembali oleh Sigit sekitar tahun 1967 dan masih bertahan hingga saat ini.

Ciri khas dari batik Sekar Kencana adalah motif sinografi china atau motif tulisan china. Motif sinografi dibuat oleh Sigit Witjaksono sekitar tahun 2000-an karena keahliannya terhadap bahasa mandarin. Motif sinografi sampai saat ini masih diproduksi oleh batik Sekar Kencana. Bahkan ke-otentikan dari motif ini selalu dijaga. Keaslian atau ke-otentikan dari motif sinografi berusaha tetap dijaga sesuai desain awal yang dibuat oleh Sigit Witjaksono. Batik Sekar kencana sendiri memiliki cetakan khusus yang dibuat oleh Sigit Witjaksono untuk membuat motif sinografinya sehingga sampai kapanpun motif sinografi yang dihasilkan batik Sekar Kencana merupakan desain asli dari Sigit Witjaksono.



Gambar 4. 1 Batik Sinografi (sumber : dokumen pribadi)

Upaya mempertahankan ke-otentikan dilakukan untuk tetap menjaga loyalitas dari pelanggan dan mempertahankan ciri khas dari Batik Sekar Kencana. Kasus sama juga dialami oleh batik Kidang Mas yang mana para pelanggan lama juga tetap menginginkan motif lama.

Oleh karena itu batik Kidang Mas juga tetap mempertahankan keotentikannya untuk tetap menjaga loyalitas dari para pelanggan.



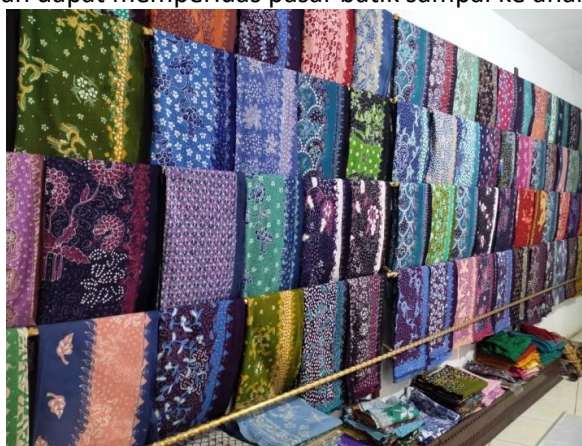
Gambar 4. 2 Batik Kidang Mas (Sumber : dokumen pribadi)

Dari hasil observasi peneliti juga melihat dari Oemah Batik Lasem sama hal dengan batik Sekar kencana dan Batik Kidang Mas. Dimana ketiga Batik yang merupakan usaha keturunan Tionghoa berusaha tetap mempertahankan ke-otentikan dari batik tulis Lasem. Oemah Batik Lasem lebih menonjolkan Batik Tiga Negeri asli Laseman yang masih berusaha dipertahankan keasliannya dengan tetap mempertahankan.

b. Modifikasi dan Inovasi

Modifikasi atau pengubahan dan inovasi sebagai pembaharuan produk dari batik tulis Lasem memang menjadi salah satu jalan yang diambil untuk tetap menjaga kelestarian batik tulis Lasem. Bentuk-bentuk modifikasi dan inovasi yang terlihat adalah mengenai penggunaan warna, adanya penambahan motif-motif baru, pembuatan produk turunan dari batik, dan beberapa usaha batik melayani permintaan custom motif batik.

Sebernarnya dalam pembuatan batik tulis lasem memang sudah tidak kaku dengan tetap memegang pakem kuno. Batik Tulis Lasem sekarang telah mengalami banyak perubahan. Dari segi warna sudah banyak menggunakan warna-warna cerah yang beragam. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti permintaan pasar. Penggunaan warna-warna cerah pada batik tulis Lasem diharapkan dapat memperluas pasar batik sampai ke anak muda.



Gambar 4. 3 Inovasi Warna Batik Tulis Lasem (Sumber : dokumen pribadi)

Sama dengan halnya Sekar Mulyo, Batik Kidang Mas dan Batik Sumber Rejeki juga telah menggunakan warna-warna cerah dalam pembuatannya. Hal tersebut juga memang terlihat dari produk-produk yang dipajang di ketiga *showroom* batik yang memang terdapat berbagai kain batik dengan berbagai warna-warna cerah. Bahkan di Batik Kidang Mas

terdapat dua macam pewarnaan batik. *Pertama*, pewarnaan batik tulis yang masih menggunakan pakem kuno (*Ngelir*). *Kedua*, teknik pewarnaan batik menggunakan teknik *colet*. Pada pewarnaan teknik *colet*, Batik Kidang Mas biasanya menggunakan untuk batik-batik yang memiliki banyak warna dan biasanya warna yang digunakan adalah warna-warna cerah.



Gambar 4. 4 Batik Dengan Teknik Colet (sumber : dokumen pribadi)

Dalam pembuatan batik dengan pewarnaan teknik *colet* menghasilkan batik dengan beragam warna sesuai dengan keinginan pembuatan. Teknik *colet* sebenarnya mirip dengan melukis di selembar kain batik. Teknik *colet* menggunakan bantuan kuas untuk menggoreskan warna di atas kain. Teknik *colet* digunakan di batik-batik tulis modifikasi yang memang membutuhkan warna yang lebih beragam. Meskipun begitu penggunaan teknik *colet* tetap membutuhkan ketelitian dalam pembuatannya.

Pembuatan motif-motif baru juga menjadi salah satu cara para pembatik melakukan inovasi terkait batik tulis Lasem. berdasarkan hasil observasi selama penelitian didapatkan berbagai bentuk motif-motif baru. Seperti yang didapatkan ketika melakukan penelitian di batik Sumber Rejeki. Terdapat selembar kain batik tulis memiliki motif beragam bentuk hewan-hewan laut seperti udang, ikan, kepiting, gurita, dan berbagai bentuk kerang. Modifikasi dan Inovasi dari bentuk-bentuk hewan laut terinspirasi dari letak geografis kota Lasem yang berada di pesisir pantai utara Jawa sehingga kota Lasem dekat dengan laut.



Gambar 4. 5 Batik Motif Hewan Laut (Sumber : Dokumen Pribadi)

Barang-barang kerajinan dari batik tulis Lasem juga menjadi inovasi batik tulis Lasem yang ada. Terlihat dalam *showroom* Batik Kidang Mas, yang mana tidak hanya membuat lembaran batik tulis namun juga berbagai macam kerajinan. Seperti halnya pakaian, tas, gantungan kunci, selendang, topi, dan aksesoris lainnya yang bahan dasarnya dari batik tulis Lasem.



Gambar 4. 6 Hasil turunan kain batik (sumber : dokumen pribadi)

Namun memang berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan memang minat terbanyak masih pada lembaran kain batik tulis Lasem. Hal tersebut dikarenakan susahnyanya menyelaraskan selera pelanggan ke barang-barang kerajinan batik tulis membuat para perajin memilih memfokuskan pada produksi lembaran kain batik.

c. Pasar Digital

Era dimana segala hal mulai masuk ranah digital membuat para perajin batik tulis Lasem bergerak mengikuti zaman. Tidak hanya mengandalkan penjualan langsung dari showroom, para perajin sudah mulai menjualkan batiknya melalui digital. Dari semua informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa semuanya telah melakukan penjualan secara digital. Bahkan dari penjualan Batik Sekar Mulyo 90% berasal dari digital/online. Berdasarkan informasi dari informan bahwa sejak adanya pandemi hampir keseluruhan mengandalkan penjualan digital. Penjualan juga telah dilakukan diberbagai media digital. Penjualan batik tulis Lasem telah menasar banyak platform *e-commerce* dan media sosial seperti *shoppe*, *instagram*, *tokopedia*, dan *facebook*. Hal tersebut juga didukung oleh informan lainnya yang juga menggunakan media digital dalam penjualan batik. *Instagram* menjadi platform *e-commerce* yang cukup berpengaruh dalam penjualan kain batik Lasem.

2. Pembahasan

Batik tulis menjadi salah satu kesenian yang masih berusaha untuk tetap dijaga keberadaannya hingga saat ini. Di era serba mengandalkan teknologi yang membuat segala sesuatu menjadi lebih cepat dan lebih praktis, para perajin batik tulis masih tetap mempertahankan batik tulis dengan segala proses pembuatan yang sangat lama. Akibat proses pembuatan yang cukup lama berdampak pada harga jual dari batik tulis yang cukup mahal. Hal tersebut juga membuat pasar dari batik tulis sendiri tidak bisa menjangkau berbagai kalangan. Ditambah lagi banyak bermunculan batik-batik *printing* dengan harga yang lebih terjangkau mengakibatkan jangkauan pasar yang lebih luas dari berbagai kalangan. Maka dari itu, para perajin batik tulis memiliki tantangan sendiri dalam menjaga kelestarian batik tulis. Begitu juga dengan para perajin-perajin batik tulis Lasem yang tetap berusaha menjaga keberadaan batik tulis Lasem.

Di era dimana serba berlomba-lomba dalam menciptakan suatu hal yang baru, terdapat para perajin batik tulis Lasem yang masih saja berusaha tetap menjaga keotentikan dari batik tulis khas

Lasem. Batik khas Lasem identik dengan warna merahnya dan motif batiknya yang terdapat sentuhan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Batik Sekar Kencana atau dikenal dengan Batik Sigit Witjaksono menjadi salah satu perajin batik yang masih tetap menjaga keotentikan dari batik tulis asli Lasem. Sigit Witjaksono merupakan seorang mestro batik tulis Lasem. Sebagai seorang mestro, Sigit Witjaksono telah menciptakan motif baru yang diberi nama motif sinografi China. Yang mana motif tersebut merupakan motif berbentuk tulisan mandarin dan memiliki arti filosofi tersendiri. Motif sinografi china sekarang menjadi ciri khas dari Batik Sekar Kencana, usaha batik milik Sigit Witjaksono.

Sebegitu melekatnya motif sinografi China dengan Batik Sekar Kencana membuat generasi penerus tidak ingin merubah apapun yang telah dibuat oleh Sigit Witjaksono. Selain dari segi motif, mereka juga tetap mempertahankan pakem lama dalam proses pembuatan serta penggunaan warna dalam lembar kain batik yang dibuat. Batik Sekar Kencana masih memfokuskan pembuatan batik dengan tetap menjaga keotentikan batik Lasemnya. Hal tersebut dilakukan guna tetap menjaga kelestarian batik tulis asli Lasem juga guna untuk menjaga loyalitas para pelanggan.

Sama halnya dengan Batik Sekar Kencana, Batik Kidang Mas yang juga merupakan usaha batik Lasem yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan bisa dibilang menjadi usaha batik generasi awal, juga tetap melakukan pembuatan batik khas Lasem dengan pakem-pakem lama. Di man tetap membuat batik-batik yang warna dan motif khas Lasem. Hal tersebut juga dilakukan guna tetap menjaga loyalitas dari para pelanggan lama. Menjaga loyalitas dari pelanggan menjadi sesuatu hal yang penting dikarenakan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterjagaan kualitas dari lembaran-lembaran batik yang dibuat. Loyalitas pelanggan terjaga menandakan kualitas batik juga terjaga.

Meskipun begitu, para perajin batik Lasem juga tetap melakukan berbagai inovasi guna untuk tetap menjaga keberadaan dari batik tulis khas Lasem. Inovasi yang dilakukan adalah dengan melakukan penambahan warna yang digunakan dan pembuatan motif-motif baru. Selain itu juga melakukan pembuatan barang-barang turunan dari kain batik seperti baju, boneka, tas, masker dan lain-lain. Inovasi-inovasi yang dilakukan bertujuan agar batik-batik Lasem menjadi lebih beragam. Juga menjadi upaya para perajin dalam mengikuti selera pasar yang diharapkan jangkauan pemasaran batik tulis Lasem tidak hanya menyasar kaum-kaum orang tua namun juga mendapat perhatian dari anak-anak remaja.

Pemasaran secara digital juga menjadi strategi para perajin batik Lasem dalam menjaga kelestarian batik Lasem. Apalagi sejak pandemi 2020, pemasaran secara digital menjadi fokus utama dalam penjualan agar batik Lasem tetap terjaga dan bertahan. Para perajin telah banyak menggunakan media pemasaran digital seperti *Instagram*, *Shopee*, *Tokopedia*, *Facebook*, dan *Tiktok*. Namun sejauh ini pemasaran yang paling besar masih berada di media *Instagram*.

Dalam teori strukturasi, yang mana muncul akibat adanya ketidakpuasan Anthony Giddens mengenai dualisme antara aktor dan struktur dalam perkembangan teori sosial. Giddens menekankan dalam melihat perkembangan manusia tidak bisa berpegang pada dualisme, melainkan dualitas (Giddens, 1984). Dualitas tersebutlah yang melihat agen dan struktur memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan atau praktik sosial. Menurut teori strukturasi, pengertian struktur agaknya sedikit berbeda. Dalam bukunya, Giddens menegaskan bahwa struktur tidak hanya mengacu pada aturan, namun juga sumber daya dalam produksi dan reproduksi sistem sosial (Giddens, 1984:38). Struktur sebagai aturan menyebabkan agen melakukan suatu praktik sosial, sedangkan struktur sebagai sumber daya (hasil) muncul ketika dalam suatu praktik sosial atau direproduksi dalam praktik sosial tersebut.

Dalam kasus ini, para perajin batik di desa Babagan merupakan sebuah agen dalam pelestarian Batik Tulis Lasem. Dalam stukturasi, aktor (agen) memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memahami dan memproduksi tindakannya. Oleh sebab itu, perajin sebagai agen memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memahami batik tulis Lasem guna pelestarian batik tulis Lasem. Di dalam pelestarian sebuah budaya terdapat struktur atau aturan bahwa sebaiknya tetap menjaga nilai-nilai budaya yang nantinya diharapkan masih bisa diturunkan kepada generasi

mendatang dan dapat menjadi pelajaran dari nilai-nilai budaya adiluhur. Begitupun dengan Batik Tulis Lasem yang mengandung nilai-nilai toleransi sebagai ceminan dari masyarakat Lasem yang sebaiknya tetap dijaga keberadaannya. Oleh karena itu, perajin sebagai agen berusaha tetap menjaga keberadaan batik tulis Lasem ini salah satunya dengan menjaga ke-otentikan dari batik tulis Lasem. Upaya tersebut diharapkan agar bentuk asli dari batik lasem tidak hilang dan juga menjaga loyalitas dari peminat batik-batik otentik.

Di samping itu, dengan perkembangan jaman, struktur di masyarakatpun ikut mengalami perkembangan. Seperti halnya selera masyarakat yang tergantung dengan tren-tren yang sedang terjadi. Selain itu, dalam proses penciptaan suatu karya di jaman sekarang memiliki tuntutan untuk selalu melakukan modifikasi dan inovasi yang mengikuti perkembangan selera masyarakat agar tetap dapat dinikmati segala kalangan. Untuk itu, sebagai bentuk upaya agar tetap bertahan di segala jaman, perajin batik Lasem melakukan upaya dalam modifikasi dan inovasi dalam pembuatan batik. Mulai dari penggunaan warna dan pembuatan motif dalam kain batik. Tidak hanya itu, di era serba beralih ke digital juga menuntut semua kalangan untuk melek teknologi, di mana banyak hal mulai beralih dari konvensional ke digital. Struktur-struktur tersebut muncul dan mempengaruhi perajin batik tulis Lasem sebagai agen dalam pelestarian batik Lasem. Hal tersebut berdampak pada praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Akibatnya agen melakukan praktik sosial dengan melakukan modifikasi dan inovasi dalam pembuatan batik juga dalam melakukan penjualan agen memanfaatkan *platform-platform digital* dan *e-commerce*. Praktik sosial tersebut dilakukannya secara berulang dan direproduksi yang menyebabkan bentuk dari batik Lasem menjadi lebih beragam yang disesuaikan dengan selera berbagai kalangan dan juga akibat penggunaan digital membuat batik tulis Lasem lebih mudah ditemukan.

KESIMPULAN

Perkembangan batik tulis Lasem mengalami pasang surut. Sempat mengalami masa kejayaan pada tahun 1970 dan mengalami kemerosotan pada tahun 1990-an akhir sampai 2000-an awal akibat dari adanya krisis moneter. Namun, tahun 2005-an eksistensi batik tulis Lasem mulai dihidupkan kembali. Di zaman serba banyak perubahan, para perajin melakukan beberapa upaya dalam melakukan pelestarian batik tulis Lasem. Upaya yang dilakukan adalah dengan tetap memproduksi batik-batik khas Lasem dengan pakem-pakem mulai dari warna dan motif seperti yang dilakukan oleh batik Kidang Mas dan Batik Sekar Kencana. Hal tersebut dilakukan guna menjaga keotentikan dari batik tulis Lasem dan loyalitas pelanggan. Menjaga ke-otentikan batik tulis Lasem juga diharapkan agar bentuk asli dari batik lasem tidak hilang dan juga tetap menjaga nilai-nilai budaya yang nantinya diharapkan masih bisa diturunkan kepada generasi mendatang dan dapat menjadi pelajaran dari nilai-nilai budaya adiluhur. Tidak hanya itu, para perajin juga melakukan inovasi dan modifikasi terhadap batik tulis Lasem. Hal tersebut dilakukan atas tuntutan pasar yang menginginkan kain batik yang lebih beragam mulai dari warna, motif, dan bentuknya. Penggunaan sosial media seperti *Instagram*, *Shopee*, *Tokopedia*, *Facebook*, dan *Tiktok* dalam memperkenalkan dan memperluas penjualan batik juga menjadi salah satu upaya perajin dalam melestarikan batik tulis Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaris Trixie, A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
<https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/download/1380/1148/>
- Giddens, Anthony. (2010). Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Maulany, N. N. (2017). Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal Abad XXI. *Patrawidya*, 18(1), 1–12.
- Nawawi, E. (2018). JANGAN SEBUT ITU “BATIK PRINTING” KARENA BATIK BUKAN PRINTING. *Melayu*

Art and Performance Journal, 1(1).

Pratiwa Siregar, A., Bihrajihant Raya, A., Dwi Nugroho, A., Indana, F., Made Yoga Prasada, I., Andiani, R., Gracia Yunindi Simbolon, T., Agustina Tri Kinasih Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, D., Pertanian, F., & Gadjah Mada, U. (2020). UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI INDONESIA Batik Industry Development Efforts In Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik : Majalah Ilmiah*, 37(1), 79–92. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>

Rahayu, P. M. (2016). strategi pelestarian budaya sanggar tari. *TATA KELOLA SENI*, 2(2).

Rizali, N. (2018). Elements of Design in Batik Tiga Negeri, Lasem. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sariyani. (2022). Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.73004>

Widiastuti. (2019). *Toleransi Dalam Selembar Batik Lasem*. <http://eprint.walisongo.ac.id>